



Membangun Kepedulian Lingkungan Siswa melalui Kegiatan Ecoprint dengan Memanfaatkan Tanaman Lokal

Developing Students' Environmental Awareness through Ecoprint Activities Using Local Plants

Nur Mustaqimah^{1*}, Nurul Fajryani Usman², Magfirahtul Jannah³,
Devi Bunga Pagalla⁴, Darwis⁵

¹⁻⁴Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

⁵Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurmustaqimah@ung.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 April 2026;

Revisi: 30 April 2026;

Diterima: 27 Mei 2026;

Terbit: 31 Mei 2026

Keywords: Creativity; Ecoprint; Educational; Environmental Awareness; Local Plants.

Abstract. The limited use of the school environment as a learning medium has resulted in insufficient efforts to instill environmental care attitudes among students. This activity aimed to address the low utilization of the environment as a learning resource while improving students' environmental awareness at SDN 98 Kota Utara, Gorontalo. One innovation that can be implemented is the introduction and training of ecoprint making by utilizing plants that are already available in the school environment. Ecoprint making serves not only as an educational activity but also as a medium for developing students' creativity, refining their fine motor and artistic skills, and instilling important values such as love for nature, responsibility for environmental preservation, and sustainable thinking from an early age. This activity was carried out from May 22 to June 19 and consisted of preparation, implementation, and program evaluation stages. The implementation methods included socialization about ecoprint and hands-on training. The participants consisted of teachers and students of SDN 98 Kota Utara, Gorontalo. Program evaluation was conducted through response questionnaires completed by the teachers. The assessment of the training materials, methods, and benefits received very good scores, with an overall average of 90%, reflecting a high level of teacher satisfaction. Nevertheless, several suggestions indicated the need to increase teachers' involvement in direct practice, considering that during the training, teachers only served as facilitators and observers, while the hands-on activities were carried out by the students.

Abstrak

Kurangnya pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sarana pembelajaran ini berdampak pada rendahnya upaya untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan pada siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sekaligus meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa di SDN 98 Kota Utara Gorontalo. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah melalui pengenalan dan pelatihan pembuatan ecoprint dengan memanfaatkan tanaman-tanaman yang sudah tersedia di lingkungan sekolah. Pembuatan ecoprint tidak hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga menjadi media pengembangan kreativitas siswa, mengasah keterampilan motorik halus dan seni mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai penting seperti rasa cinta terhadap alam, tanggung jawab menjaga lingkungan, serta pola pikir berkelanjutan sejak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan pada 22 Mei sampai 19 Juni yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi mengenai ecoprint dan pelatihan. Peserta kegiatan terdiri dari guru dan siswa SDN 98 Kota Utara, Gorontalo. Evaluasi program dilakukan dengan pengisian angket respon yang diisi oleh guru. Penilaian terhadap materi, metode, dan manfaat pelatihan semuanya memperoleh skor yang sangat baik, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 90%, yang mencerminkan kepuasan yang tinggi dari para guru. Meskipun demikian, ada beberapa masukan yang menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan guru dalam praktik langsung, mengingat selama pelatihan, guru hanya berperan sebagai pendamping dan pengamat, sementara praktik langsung dilakukan oleh siswa.

Kata Kunci: Ecoprint; Edukatif; Kreativitas; Peduli Lingkungan; Tanaman Lokal.

1. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena segala aktivitas manusia berlangsung dalam ruang ekologis yang saling memengaruhi. Lingkungan tidak hanya menjadi tempat hidup, tetapi juga menyediakan sumber daya yang menopang kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan manusia (Risqi, 2021). Dalam konteks tersebut, kualitas kehidupan manusia sangat bergantung pada kualitas lingkungan yang ada di sekitarnya. Apabila lingkungan mengalami kerusakan akibat perilaku manusia yang tidak bijaksana, maka dampaknya akan kembali dirasakan oleh manusia dalam bentuk bencana ekologis, pencemaran, penurunan kualitas kesehatan, serta terganggunya keseimbangan kehidupan sosial (Nugroho et al., 2023).

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam belum sepenuhnya berjalan secara seimbang. Eksploitasi terhadap alam, rendahnya kesadaran menjaga kebersihan, dan lemahnya perilaku ramah lingkungan menjadi faktor yang memperburuk kondisi lingkungan (Husni & Remiswal, 2024). Berbagai persoalan seperti banjir, longsor, erosi, kebakaran hutan, pencemaran, penumpukan sampah, perubahan cuaca ekstrem, serta pemanasan global merupakan contoh nyata akibat pengelolaan lingkungan yang kurang berkelanjutan (Arif, 2017; Niman et al., 2023). Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan perlu dibangun sejak dini agar anak-anak memiliki kesadaran, pengetahuan, dan kebiasaan yang mendukung pelestarian lingkungan.

Sikap peduli lingkungan merupakan salah satu karakter penting dalam pendidikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menjaga lingkungan sekitarnya. Kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga kebersihan atau merawat tanaman, tetapi juga mencerminkan kesadaran moral untuk bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan. Jayadinata et al. (2024) menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan merupakan bagian dari nilai karakter yang penting dikembangkan dalam pendidikan. Sejalan dengan itu, Rahmat et al. (2021) menegaskan bahwa pembentukan sikap peduli lingkungan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengenal masalah lingkungan dan terlibat dalam aktivitas yang bermakna. Penguatan karakter peduli lingkungan menjadi semakin penting karena peserta didik merupakan generasi yang akan menghadapi berbagai tantangan lingkungan pada masa depan. Tantangan tersebut tidak hanya berupa pencemaran, kerusakan ekosistem, dan perubahan iklim, tetapi juga kebiasaan sehari-hari yang kurang ramah lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, kurang merawat tanaman, serta rendahnya kesadaran menggunakan sumber daya alam secara bijak.

Hudha et al. (2019) menekankan bahwa etika lingkungan perlu ditanamkan melalui pendidikan agar peserta didik mampu memahami hubungan antara perilaku manusia dan keberlanjutan alam. Dengan demikian, pendidikan lingkungan di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan positif sejak usia dini.

Pendidikan lingkungan pada siswa sekolah dasar akan lebih efektif apabila tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret karena mereka berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari. Jamaludin et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar perlu diarahkan pada penguatan nilai dan pengalaman bermakna yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium hidup yang memungkinkan siswa mengenal tanaman, mengamati lingkungan, mempraktikkan perilaku peduli alam, serta mengembangkan kreativitas melalui kegiatan yang edukatif.

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar juga sejalan dengan pengembangan karakter dan kreativitas siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan hidup. Fortuna et al. (2023) menunjukkan bahwa program sekolah yang berorientasi pada lingkungan dapat memperkuat karakter peduli lingkungan siswa. Selain itu, kegiatan berbasis lingkungan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Puspito et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pengenalan ecoprint kepada siswa sekolah dasar dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran lingkungan sekaligus mengembangkan kreativitas anak.

Dalam konteks lokal, Kota Gorontalo masih menghadapi sejumlah persoalan lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama banjir dan pengelolaan sampah. Banjir di Kota Gorontalo bukan hanya peristiwa musiman, tetapi telah menjadi persoalan berulang di beberapa wilayah. Data BPBD Kota Gorontalo tahun 2024 yang dikutip Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo mencatat 1.669 kepala keluarga atau sekitar 12.487 jiwa terdampak banjir. Selain banjir, pengelolaan sampah juga menjadi persoalan penting di Kota Gorontalo.

Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo mencatat bahwa berdasarkan data TPA Talumelito tahun 2025, Kota Gorontalo menyumbang sekitar 70% produksi sampah dengan rata-rata 2.200 ton per bulan (Yahya, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan di Gorontalo membutuhkan upaya mitigasi, edukasi, dan peningkatan kesadaran masyarakat sejak dini.

Persoalan sampah ini menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga perlu ditanamkan melalui pendidikan, termasuk di lingkungan sekolah. Pendidikan lingkungan sejak sekolah dasar dapat menjadi salah satu langkah preventif untuk membangun kesadaran siswa agar lebih peduli terhadap kebersihan, pemanfaatan sumber daya alam, dan kelestarian lingkungan.

Permasalahan tersebut juga relevan dengan kondisi di SDN 98 Kota Utara Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan kepala sekolah, sekolah memiliki potensi lingkungan yang cukup baik, terutama dengan adanya berbagai tanaman seperti tanaman obat dan tanaman hias di area sekolah. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Tanaman yang tersedia di lingkungan sekolah masih lebih banyak dipandang sebagai unsur estetika untuk memperindah lingkungan fisik sekolah, belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membangun karakter peduli lingkungan siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lingkungan sekolah dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran. Di satu sisi, sekolah memiliki sumber belajar alami yang dekat dengan kehidupan siswa. Di sisi lain, potensi tersebut belum diolah menjadi kegiatan edukatif yang dapat menghubungkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan pembentukan karakter. Apabila lingkungan sekolah tidak dimanfaatkan secara maksimal, maka peluang untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pengalaman langsung siswa juga menjadi terbatas. Padahal, pembelajaran berbasis lingkungan dapat membantu siswa memahami bahwa tanaman dan alam sekitar bukan sekadar objek yang dilihat, tetapi bagian dari kehidupan yang perlu dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi lingkungan sekolah adalah kegiatan *ecoprint* berbasis pemanfaatan tanaman lokal. *Ecoprint* merupakan teknik mencetak motif pada media tertentu, seperti kain atau totebag, dengan memanfaatkan pigmen alami dari bagian tanaman, seperti daun, bunga, batang, atau bagian tanaman lain.

Manshur et al. (2023) menjelaskan bahwa *ecoprint* dapat menjadi kegiatan kreatif yang sesuai untuk siswa sekolah dasar karena melibatkan proses pengenalan bahan alam, keterampilan seni, dan pembuatan karya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menghasilkan produk visual, tetapi juga belajar mengenal tanaman, memahami manfaat lingkungan, dan menggunakan bahan alam secara lebih bermakna. Kegiatan *ecoprint* memiliki nilai edukatif karena menghubungkan pembelajaran lingkungan dengan praktik seni dan kreativitas.

Dewi et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis etnosains dalam pewarnaan *ecoprint* dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan. Dengan menggunakan tanaman yang tersedia di lingkungan sekolah, siswa dapat belajar bahwa alam memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan tanpa merusaknya. Proses memilih daun, menyusun pola, mencetak motif, dan melihat hasil karya memberikan pengalaman langsung yang menyenangkan sekaligus bermakna. Kegiatan ini juga dapat melatih motorik halus, ketelitian, kerja sama, tanggung jawab, dan apresiasi terhadap keindahan alam.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan *ecoprint* berbasis pemanfaatan tanaman lokal menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengatasi belum optimalnya pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 98 Kota Utara Gorontalo. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun karakter peduli lingkungan siswa melalui pengalaman langsung yang kontekstual, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, *ecoprint* juga dapat menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai lingkungan, seni, keterampilan, dan kreativitas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga pada proses pembentukan sikap siswa agar lebih mencintai alam, menjaga lingkungan, dan memiliki pola pikir berkelanjutan sejak usia dini.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 98 Kota Utara, Gorontalo pada bulan Januari 2026 dengan melalui beberapa tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peserta terdiri guru dan siswa kelas 5 (lima). Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan guru dalam seluruh rangkaian kegiatan. Beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini antara lain: (1) sosialisasi program yang terdiri dari kegiatan sosialisasi kepada pihak sekolah, guru, dan siswa mengenai pentingnya kepedulian terhadap lingkungan serta pengenalan konsep *ecoprint*, sekaligus menyampaikan tujuan, manfaat, dan tahapan kegiatan yang akan dilakukan; (2) pelatihan pembuatan *ecoprint*, dimana diberikan pelatihan teknis tentang cara membuat *ecoprint* menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekolah, seperti daun, bunga, dan batang tanaman; (3) kegiatan praktik dan produksi karya, dimana siswa secara berkelompok atau individu membuat karya *ecoprint* dengan bimbingan guru dan tim pengabdian; dan (4) monitoring dan evaluasi, dimana dilakukan pemantauan selama kegiatan berlangsung untuk menilai keterlibatan siswa, efektivitas metode, dan hasil karya yang dihasilkan, termasuk refleksi bersama siswa dan guru untuk mengidentifikasi pengalaman, pembelajaran yang diperoleh, serta saran untuk perbaikan ke depan.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Upaya Membangun Karakter Peduli Lingkungan Siswa melalui Kegiatan Ecoprint Berbasis Pemanfaatan Tanaman Lokal di SDN 98 Kota Utara Gorontalo” ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui serangkaian kegiatan, program ini bertujuan untuk membangun karakter peduli lingkungan pada siswa dengan memanfaatkan tanaman lokal sebagai bahan utama dalam pembuatan karya seni ecoprint. Berikut ini adalah uraian kegiatan yang telah dilaksanakan dalam program ini, yang terdiri dari empat kegiatan utama yaitu sosialisasi program, pelatihan pembuatan ecoprint, kegiatan praktik dan produksi karya, serta monitoring dan evaluasi.

Sosialisasi Program

Kegiatan sosialisasi program dilakukan pada awal pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, serta rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan kepada seluruh pihak yang terlibat, termasuk siswa dan guru. Dalam sosialisasi ini, para peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya peduli terhadap lingkungan dan bagaimana program ecoprint berbasis tanaman lokal dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran tersebut dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Peserta (Guru dan Siswa) mengikuti Acara Sosialisasi Program Pelatihan *Ecoprint*.

Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi interaktif, di mana fasilitator menjelaskan tentang ecoprint, proses pembuatan karya seni menggunakan tanaman lokal, serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. Selain itu, peserta juga diajak untuk berbagi pendapat dan harapan mereka terkait dengan kegiatan ini.

Kegiatan sosialisasi ini juga memperkenalkan manfaat tanaman lokal yang ada di sekitar mereka khususnya di lingkungan sekolah, yang dapat dimanfaatkan dalam pembuatan ecoprint, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap alam dan pentingnya pelestarian tanaman lokal. Melalui sosialisasi ini, diharapkan seluruh peserta program dapat lebih memahami tujuan kegiatan, serta termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan yang ada. Selain itu, sosialisasi ini juga diharapkan untuk menjadikan kegiatan belajar mengajar di sekolah semakin mendukung program yang bertujuan untuk membangun karakter peduli lingkungan.

Pelatihan Pembuatan *Ecoprint*

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis kepada siswa mengenai teknik pembuatan ecoprint menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar mereka, terutama tanaman lokal. Dalam sesi ini, siswa diberikan pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan untuk membuat ecoprint, serta manfaat ekologis dari penggunaan bahan alami tersebut. Selain itu, siswa juga dilatih dalam teknik-teknik dasar ecoprint, seperti pemilihan daun, cara mencetak pola daun pada kain, dan proses pewarnaan alami yang ramah lingkungan. Pelatihan ini juga mencakup sesi demonstrasi langsung oleh fasilitator, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti langkah demi langkah dalam pembuatan ecoprint. Kegiatan ini dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Fasilitator Menjelaskan mengenai Teknik Pembuatan *Ecoprint*.

Kegiatan Praktik dan Produksi Karya

Setelah memahami teori dan teknik dasar pembuatan ecoprint, siswa melanjutkan dengan kegiatan praktik. Dalam tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan cara menciptakan karya seni ecoprint mereka sendiri. Mereka menggunakan berbagai jenis tanaman lokal yang ada di sekitar mereka, seperti daun-daun dari pohon mangga atau daun tanaman lain yang memiliki tekstur dan warna yang menarik. Alat dan bahan yang mereka gunakan diantaranya: totebag putih polos, berbagai macam daun yang mereka dapatkan di lingkungan sekolah seperti daun mangga dan daun pepaya, palu, plastik, air. Kegiatan ini dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Siswa Melakukan Praktik Langsung Tahapan Pembuatan Produk *Ecoprint* pada *Totebag*.

Pada praktik langsung pembuatan ecoprint ini, siswa sangat antusias dalam mengikuti langkah demi langkah setiap tahapan, mulai dari menyiapkan alat dan bahan, menata daun, mencetak pola dengan teknik memukul-mukul, menciptakan efek warna, sampai pengeringan. Mereka menghias *totebag* berwarna putih polos yang dibagikan dengan daun-daun yang tersedia di lingkungan sekolah. Proses ini tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat rasa kreativitas dan kecintaan siswa terhadap alam. Selama proses ini, siswa didampingi oleh fasilitator yang memberikan bimbingan serta arahan untuk memastikan bahwa teknik yang diajarkan dapat dipraktikkan dengan baik. Hasil dari pembuatan pola dengan teknik ecoprint pada totebag dapat dilihat pada gambar **Gambar 4**.



Gambar 4. Siswa Memamerkan Hasil Penggunaan Teknik Ecoprint dalam Membuat Pola pada *Totebag*.

Monitoring dan Evaluasi

Pada kegiatan ini, dilakukan pengisian angket respon oleh guru, guru diminta untuk mengisi angket setelah selesai mengikuti sosialisasi dan ikut mendampingi siswa dalam pelatihan. Pengisian angket ini dilakukan secara langsung di tempat pelatihan dengan jumlah responden sebanyak 10 (sepuluh) guru. Angket tersebut mencakup beberapa aspek penting, antara lain penilaian terhadap materi pelatihan, di mana guru diminta untuk mengevaluasi sejauh mana mereka memahami materi terkait ecoprint dan penerapannya dalam konteks pembelajaran. Selain itu, guru juga diminta untuk memberikan penilaian terhadap metode pelatihan yang digunakan, apakah metode tersebut efektif dan menarik bagi peserta. Aspek lain yang dinilai adalah manfaat dari pelatihan itu sendiri, yakni sejauh mana guru merasa kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar serta membangun karakter peduli lingkungan pada siswa.

Terakhir, guru diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan saran mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pelatihan atau kegiatan sosialisasi tersebut. Hasil pengisian angket respon yang diisi oleh guru dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil Pengisian Angket Respon.

Aspek Respon	Penilaian	Rerata	Kategori
Penilaian terhadap Materi	Sejauh mana guru memahami materi pelatihan tentang ecoprint dan penerapannya dalam pembelajaran.	93%	Sangat Baik
Penilaian terhadap Metode	Apakah metode yang digunakan dalam pelatihan efektif dan menarik bagi guru.	87%	Sangat Baik
Penilaian terhadap Manfaat	Sejauh mana guru merasa kegiatan ini dapat diterapkan di kelas dan membangun karakter peduli lingkungan siswa.	90%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh 10 guru yang mengikuti pelatihan, secara keseluruhan pelatihan ini memperoleh penilaian yang sangat baik. Penilaian terhadap materi pelatihan mendapatkan skor rata-rata 93%, yang menunjukkan bahwa guru-guru memiliki pemahaman yang sangat baik tentang ecoprint dan penerapannya dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan jelas, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan keterampilan mereka. Penilaian terhadap metode pelatihan juga memperoleh skor yang sangat baik dengan rata-rata 87%, yang menunjukkan bahwa metode yang digunakan cukup efektif dan menarik bagi para guru. Meskipun demikian, ada sedikit ruang untuk peningkatan, seperti penambahan lebih banyak kesempatan bagi guru untuk terlibat dalam praktik langsung, karena meskipun telah dilakukan praktik langsung oleh siswa, guru hanya berperan sebagai pendamping dan pengamat. Sementara itu, penilaian terhadap manfaat pelatihan memperoleh skor 90%, yang menunjukkan bahwa guru-guru merasa kegiatan ini sangat bermanfaat tidak hanya dalam mengajar, tetapi juga dalam membangun karakter peduli lingkungan pada siswa. Secara keseluruhan, dengan total rerata 90%, pelatihan ini berhasil memenuhi tujuannya, yakni meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan konsep ecoprint dan membangun karakter peduli lingkungan pada siswa. Namun, beberapa masukan yang diberikan menunjukkan adanya keinginan untuk meningkatkan keterlibatan guru dalam praktik langsung dalam pelatihan mendatang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan yang dapat ditunjukkan dengan antusiasme oleh peserta, hasil pembuatan pola dengan teknik ecoprint oleh siswa, dan respon guru dengan kategori sangat baik. Penilaian terhadap materi, metode, dan manfaat pelatihan semuanya memperoleh skor yang sangat baik, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 90%, yang mencerminkan kepuasan yang tinggi dari para guru. Meskipun demikian, ada beberapa masukan yang menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan guru dalam praktik langsung, mengingat selama pelatihan, guru hanya berperan sebagai pendamping dan pengamat, sementara praktik langsung dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, untuk pelatihan mendatang, disarankan agar ada lebih banyak kesempatan bagi guru untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan praktik, guna meningkatkan efektivitas dan pemahaman mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi pengembangan kemampuan guru dalam mengajarkan konsep ecoprint serta membangun kesadaran lingkungan di kalangan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Arief Setyo Nugroho, Bambang Sumardjoko, & Anatri Desstya. (2023). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Melalui Karya Seni Ecoprint. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 762–777. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5120>
- Arif, Z. (2017). *Pengelolaan Limbah (Edisi 2)*. Teknosain.
- Dewi, Y. R., Wahidin, W., Badriah, L., & Hernawati, D. (2025). Profil Pembelajaran Berbasis Etnosains Dalam Pewarnaan Ecoprint Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(1), 54–63. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i1.4535>
- Fortuna, D., Muhammad Fauzan Muttaqin, & Pebrisa Amrina. (2023). Integrasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2088–2100. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7557>
- Hudha, A. M., Husamah, & Rahardjanto, A. (2019). *Etika lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)*. UMM Press
- Husni, N., & Remiswal, R. (2024). Peran Manusia Terhadap Keseimbangan Lingkungan Hidup di Nagari Limakaum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 338–344. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.286>
- Iqbal Manshur, M., Nuraisyah, F., Nurudin, A., & Badawi, B. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Pada Totebag Sebagai Pengembangan Kreativitas Bagi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Abdisci*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.62885/abdisci.v1i1.116>
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Jayadinata, A. K., Muqodas, I., & Ardiyanti, D. (2024). Kesadaran lingkungan calon guru sebagai nilai karakter kepedulian lingkungan hidup. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(2), 12–23. <https://doi.org/10.29210/1112000>
- Kariem, F. (2026, Mei 11). *Mengawasi tata kelola pelayanan publik penanggulangan bencana di Gorontalo*. Ombudsman Republik Indonesia. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--mengawasi-tata-kelola-pelayanan-publik-penanggulan-bencana-di-gorontalo>
- Manshur, M. I., Nuraisyah, F., Nurudin, A., & Badawi, B. (2023). Pelatihan pembuatan ecoprint pada totebag sebagai pengembangan kreativitas bagi anak sekolah dasar. *Jurnal Abdisci*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.62885/abdisci.v1i1.116>
- Niman, E. M., Tapung, M. mantovani, Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Puspito, A. N., Ashilia, I., Nugroho, A., Andini, A. D., Hidayat, A. S., Az-zahro, A. F., Aprilia, S., Suud, H. M., Ubaidillah, M., & Karyaningtyas, S. (2024). Pengenalan Eco Print dan Gas Tancap: Membangun Kesadaran Lingkungan dan Kreativitas Anak di SDN Badean 3. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(3), 898–908. <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1099>

- Rahmat, H. K., Pernanda, S., Hasanah, M., Muzaki, A., Nurmalasari, E., & Rusdi, L. (2021). Model Pembelajaran Discovery Learning Guna Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 109.
- Risqi, D. M. (2021). Penegakan hukum lingkungan. *JHP17: Jurnal Hasil Penelitian*, 6(2), 39–44. <https://doi.org/10.30996/jhp17.v6i2.6214>
- Yahya, A. R. (2026, Maret 30). *Timbulan sampah di Kota Gorontalo: Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat?* Ombudsman Republik Indonesia. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--timbulan-sampah-di-kota-gorontalo-bagaimana-peran-pemerintah-dan-masyarakat>